

# **STRATEGI PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI DI SD MUHAMMADIYAH WIROBRAJAN 3 YOGYAKARTA**

**Suyitno<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia  
Email : suyitno@pgsd.uad.ac.id

## **ABSTRAK**

Era globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya yang merusak moral. Budaya tersebut menyebabkan terhambatnya penanaman nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik, karena seorang peserta didik yang sudah terpengaruh oleh suatu budaya akan berlaku sesuai dengan budaya yang diadopsinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejumlah fakta/fenomena permasalahan tentang strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui (1) Penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, *morning Qur'an*, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, *halal bi halal*, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an *live*, dan baitul arqom kelas 6/pesantren karakter. (2) Keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan dan (3) Pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai islam.

Kata Kunci : *Strategi Pembentukan, Budaya Religius, Karakter Islami*

## **ABSTRACT**

As the globalization era experienced by people also penetrates the lives of students, the culture that undermines morals affects the students. It causes the obstruction of the process of instilling the religious values into students, because those who have been affected by the culture have the tendency to act in line with the adopted culture. The purpose of this study was to describe the strategies of the establishment of the religious culture to enhance the Islamic characters in SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. This study uses a field research approach, with qualitative research type. The study was intended to identify a number of facts/phenomena of the problem regarding the strategies of the establishment of the religious culture to enhance the

Islamic characters at SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. The data collection techniques used were questionnaires, interviews, and observations. The collected data were interpreted and analyzed by reducing the data, presenting the data, and drawing the conclusions. The results revealed that the strategies of the establishment of the religious culture to enhance the Islamic characters at SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta consisted of: (1) the creation of religious atmosphere such as doing greetings and handshakes, morning Qur'an, doing Duha, Dhuhr and Asr prayers, *PHBI* (the Commemoration of Islamic Holy Days), Ramadan *pesantren* (Islamic boarding school), halal bi-halal, *qurban* (sacrifice cattle to Allah) training, social service, *MTQ* (Quran Recital Competition), Hajj rituals, love sadaqah, Tunas Mentari study group, live al-Qur'an recitations, and 6th grade *baitul arqom*/character boarding school; (2) the exemplary principals, teachers, and employees; and (3) the habit of implementing the Islamic values.

Keywords : *Establishment Strategies, Religious Culture, Islamic Characters*

## **PENDAHULUAN**

Era globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya yang merusak moral. Adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat ini dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan. Akibat pergeseran sosial, dewasa ini kebiasaan pacaran masyarakat kita menjadi kian terbuka.

Budaya globalisasi tersebut menyebabkan terhambatnya penanaman nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik, karena seorang peserta didik yang sudah terpengaruh oleh suatu budaya akan berlaku sesuai dengan budaya yang diadopsinya tersebut. Bahkan peserta didik lebih memilih mengadopsi budaya tersebut daripada melaksanakan budaya sendiri yang merupakan warisan leluhur. Budaya globalisasi merupakan salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan nilai religius. Anak didik akan sulit menyadari nilai-nilai religius yang ditanamkan. Bahkan anak didik akan menentang apabila diingatkan untuk melaksanakan salah satu kegiatan atau sikap religius.

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Namun terdapat berbagai kendala dalam pendidikan nilai religius.

Pengembangan budaya religius di sekolah berarti mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai religius tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah. Selain itu juga nilai-nilai religius yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan.

SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berupaya untuk menanamkan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan visi misinya terbentuknya generasi islami, berakhlak mulia, berpola hidup bersih, berpola hidup bersih, dan berbudaya lingkungan. Sesuai dengan visi dan misinya, SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta menerapkan kebiasaan baik bagi siswa-siswanya sejak pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung hingga siang hari saat siswa pulang sekolah. Selain itu, SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 telah berupaya untuk menanamkan moral bagi para

siswanya. Kepala sekolah menyadari betul bahwa untuk menanamkan moral di sekolah, diperlukan teladan yang baik dari para guru. Oleh karena itu terdapat prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru di sekolah ini yaitu religius, jujur, disiplin, responsif, dan ramah tanggung jawab. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa siswa di sekolahnya memiliki hubungan yang dekat dengan para guru tapi tetap memiliki rasa hormat. Hal ini dikarenakan karakter dan teladan guru yang disegani oleh siswa.

Berdasarkan masalah dan pernyataan yang diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pelaksanaan dan program-program apa saja yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 dalam membentuk budaya religius untuk meningkatkan karakter islami bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk meningkatkan karakter islami Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Mengacu dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah “Bagaimana strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejumlah fakta/fenomena permasalahan tentang strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Strategi Mewujudkan Budaya Religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yaitu:

### **Penciptaan suasana religius**

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan mata pelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran, (Muhaimin, 2010: 59) tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pembelajaran agama baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada didalamnya.

Di dalam penciptaan suasana religius di sekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab seorang kepala sekolah. Karena orang pertama yang mempunyai kewajiban dalam meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus dapat menjadi inovator dan mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan serta menciptakan hak-hak baru dalam suasana religius di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini kepala sekolah sangat berperan dalam menciptakan suasana yang religius. Kepala sekolah membuat kebijakan sekolah untuk mendukung pengembangan budaya religius. Bapak Cahyono, S.Ag memaparkan sebagaimana pernyataannya berikut:

Yang pertama tentu berusaha dalam hal ketentuannya yang bersumber persyarikatan ketika memimpin sekolah kita ini. Kemudian usaha saya dalam program atau penguatan keteladanan kepada bapak ibu guru dan karyawan salah satunya dalam aspek ibadah sesuai panduan tarjih maka saya target tahun ini capaian ibadah itu ada peningkatan<sup>1</sup>.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa secara umum SD Muh Wirobrajan 3, mengusung paradigma muhammadiyah yang merupakan amal usaha dunia pendidikan untuk menciptakan manusia yang sebenar-benarnya atau masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Disamping itu dalam pengembangan visi misinya

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Cahyono, S.Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2018 di Ruang Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 pukul 09.15 WIB

mengacu kepada ke arah cita-cita luhur muhammadiyah agar terwujudnya generasi Islami yang mempunyai akhlakul karimah cinta lingkungan. Tentu hal ini akan diwujudkan dalam budaya-budaya pembiasaan baik itu bersifat ibadah maupun bersifat aktivitas muamalah.

Kepala sekolah berperan untuk memadukan antara proses pembentukan nilai diri atau karakter diri anak antara aspek religiusitas, aspek nasionalisme dan yang lainnya itu terangkum dalam konsepsi cita-cita luhurnya muhammadiyah dan sekolah. Maka usahanya yang harus dalam pembentukan karakter anak misalnya cinta tanah air itu kan bisa melalui *Hisbul Wathon*. Mempunyai tekad yang kuat dan fisik yang kuat melalui Tapak Suci. Selain itu untuk menumbuhkan kedisiplinan dan nasionalisme kebangsaan kita punya Polisi Cilik yang langsung dari Brimob dan Polresta kota. Karakter ini dibalut dalam konsepsi pembentukan nilai karakter anak yang dilandasi dengan semangat religiusitas.

Selain itu peran kepala sekolah tidak terlepas dari keteladanan, kemudian keteladanan dari bapak ibu guru dan karyawan juga menjadi dasar untuk memiliki kualitas karakter yang Islami . upaya yang dilakukan diantaranya Mulai dari keteladanan aspek ibadah, dalam aspek sholat, aspek baca Al-Qur'an dan sebagainya. Selain itu juga program-program strategis untuk menguatkan aspek pendidikan karakter yang sudah terangkum dalam kerangka kurikulum yang ada, baik kurikulum nasional, kurikulum muhammadiyah, dan kurikulum kekhasan yang ada di sekolah yang didukung oleh fasilitas-fasilitas yang ada seperti masjid, aula dan lain sebagainya.

Selain kebijakan sekolah, pembentukan budaya religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta di laksanakan oleh bidang ISMUBA dan Budaya Hidup Islami. hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Muhammad Razes Taufik, S.Hiberikut ini:

Untuk di bidang ISMUBA dan budaya hidup islami memang baru 3 tahunan atau beberapa tahun ini semenjak Bapak Cahyono memimpin sekolah melakukan pemetaan diterimanya satu bidang khusus untuk membidangi *Al islam* khususnya karena sesuai dengan visi misi sekolah kita yaitu untuk membentuk generasi islami, berilmu, berakhlak mulia, berpola hidup bersih dan sehat serta berbudaya lingkungan. Makanya untuk mewujudkan visi yang pertama itu memang paling penting. Maka perlunya dibentuk bidang khusus. Intinya dalam pengembangan karakter islami Ada 3 sasaran, pertama untuk siswa, kedua untuk bapak ibu guru dan seluruh warga sekolah, dan yang ketiga untuk orang tua. Agar semua bisa bersinergi karena itulah intinya kita mendidik

kita tidak bisa dari sisi gurunya saja tapi orang tua juga harus ikut campur tangan atau sebaliknya<sup>2</sup>.

Hasil hasil wawancara terungkap bahwa seluruh kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh bidang ISMUBA dan budaya hidup islami yang disesuaikan dengan visi misi sekolah kita yaitu untuk membentuk generasi islami, berilmu, berakhlak mulia, berpola hidup bersih dan sehat serta berbudaya lingkungan. Sasarannya untuk siswa, bapak ibu guru dan warga sekolah serta orang tua siswa. Program penanaman pendidikan karakter bidang ISMUBA dan budaya hidup islami SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yaitu:

1. Salam dan Jabat Tangan

Peserta didik terbiasa berjabat tangan dengan guru karyawan maupun dengan teman-temannya setiap hari pada saat masuk sekolah. Di dalam jabat tangan ini peserta didik juga dibiasakan salam, senyum, dan sapa. Karakter yang diharapkan dari kegiatan yang setiap ini adalah religius, ramah, pemberani, dan disiplin.

2. *Morning Qur'an*

Kegiatan setiap hari membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai untuk semua kelas. Di pimpin oleh seorang peserta didik secara bergiliran dengan bimbingan guru jam pertama. Materi yang dibaca adalah membaca hafalan surat sesuai target kelas masing-masing, membaca bacaan sholat. Karakter yang diharapkan dari *Morning Qur'an* ini adalah religius, jujur, pemberani, disiplin, teguh pendirian, serta istiqomah.

3. Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Ashar

Peserta didik dibiasakan melaksanakan sholat *fardlu* dzuhur dan ashar disekolah setiap hari, dan dibiasakan melaksanakan sholat *sunnah* dhuha dengan terjadwal. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, jujur, disiplin, cinta kebersihan, tanggungjawab dan pemberani.

4. PHBI

Peringatan Hari Besar Islam. Dengan berbagai varian kegiatan peserta didik diharapkan memahami perjuangan para Nabi dan Rasul yang telah membawa

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Razes Taufik, S.HI pada tanggal 20 Juli 2018 di Ruang Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 pukul 13.10 WIB

agama Islam sampai kepada kita saat ini dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berakhlak karimah/terpuji. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, jujur, pemberani dan gigih, tanggungjawab, setia kawan, dan saling menghargai.

5. Pesantren Ramadhan

Kegiatan yang khusus diadakan pada bulan Ramadhan. Diharapkan peserta didik memahami keutamaan bulan Ramadhan dan mampu mengisi dengan hal-hal yang baik untuk menuju ketaqwaan. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, jujur, disiplin, sabar, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

6. *Halal bil Halal*

Kegiatan yang dilakukan setiap bulan Syawal. Peserta didik saling memaafkan sambil bersalaman dengan guru karyawan dan sesama teman untuk saling memaafkan. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, pemberani, jujur, ikhlas, saling memaafkan, dan tawadlu/rendah hati.

7. Latihan Qurban

Kegiatan yang diadakan setiap bulan Dzulhijjah. Peserta didik mengumpulkan infaq latihan qurban setelah *idul fitri* sampai menjelang *idul adha* untuk membeli sapi yang akan disalurkan kepada yang berhak. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, dermawan, ikhlas, rela berkorban dan empati.

8. Bakti Sosial

Kegiatan yang dilakukan peserta didik kelas 6 menjelang Ujian Nasional dengan harapan Allah SWT memberikan kemudahan dan kesuksesan. *Shodaqoh* kepada warga sekitar sekolah yang kurang mampu bisa mendekatkan diri kita kepada Allah sehingga apa yang kita pinta insya Allah dikabulkan. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, dermawan, rela berkorban, gigih dan pantang menyerah.

9. MTQ

Musabaqoh Tilawatil Qur'an. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta ini selalau diikuti oleh sekolah dengan antusias dengan mendapatkan hasil yang cukup menggembirakan.



Dengan berbagai macam cabang lomba yang digelar, diharapkan tumbuh karakter religius, saling menghargai, gigih, dan pantang menyerah, disiplin, tanggungjawab dan rendah hati.

#### 10. Manasik Haji

Latihan melaksanakan ibadah umrah dan haji bagi peserta didik kelas 6. Bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan praktik langsung di lapangan dengan terbimbing agar kelak bisa melaksanakan rukun islam yang kelima. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, jujur, ikhlas, rela berkorban, tanggungjawab, disiplin, pemberani.

#### 11. Gemar Shodaqoh

Dengan telah beroperasinya LaziSmu Kantor Layanan SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta diharapkan siswa dan semua warga sekolah gemar bershodaqoh melalui kotak yang telah disediakan. Dana yang terkumpul digunakan untuk membantu anak yatim, korban bencana, dan korban kemanusiaan serta kegiatan sosial yang lain.

Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, dermawan, rela berkorban, peduli, ikhlas.

#### 12. Pengajian Tunas Mentari

Pengajian anak yang diselenggarakan atas kesepakatan tiap kelas dengan wali kelas masing-masing sebagai wahana silaturahmi antar siswa, wali kelas, dan para orang tua. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh wali murid dengan kepengurusan yang disepakati.

Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah religius, dermawan, rela berkorban, peduli, ikhlas.

#### 13. Tilawah al-Qur'an *live*

Kegiatan siswa membaca al-Qur'an pada pagi hari mulai jam 06.30 WIB s/d 06.50 WIB bertujuan untuk memberikan kesejukan pagi di lingkungan sekolah dengan lantunan ayat-ayat al-Qur'an. Bertujuan pula untuk menarik siswa cinta al-Qur'an baik yang membaca ataupun yang mendengar. Karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah ikhlas, bertanggungjawab, religius, tenang.

#### 14. Baitul Arqom kelas 6 / Pesantren Karakter

Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat mental spiritual siswa kelas 6 yang meliputi penguatan aqidah, ibadah dan akhlaq. Kegiatan ini biasa bekerjasama dengan Pancaran Qolbu.

Dalam pelaksanaan dan proses pengembangannya Bidang ISMUBA selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah. Dalam pengembangan karakter islami di dukung oleh masjid, aula maupun sarana yang lainnya. Kendalanya factor anak-anak yang masih ramai dalam kegiatan keagamaan sehingga mengganggu masyarakat sekitar namun sudah dapat diatasi dengan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat sekitar.

#### **Keteladanan**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, professional, kepribadian dan sosial. Dari empat kompetensi guru tersebut tentunya kepribadian Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.

Guru sebagai subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya, dan orang tua tidak lain adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu kehati-hatian para pendidikan / guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam pembentukan budaya religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah dan guru. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Cahyono, S.Ag sebagai berikut:

Keteladanan seorang Kepala sekolah harus menjadi dasar budaya religius, kemudian keteladanan dari bapak ibu guru dan karyawan juga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas karakter islami anak-anak. Mulai dari keteladanan aspek ibadah seperti aspek sholat, aspek baca Al-Qur'an maupun tidak kalah penting bagaimana program-program strategis untuk bisa dijalankan oleh kita semuanya. Dengan demikian dasar dalam menciptakan budaya religius di sekolah adalah keteladanan dan strategi program<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> *ibid hal 4*

Hal ini senada dengan keteladanan dari sisi guru sebagaimana yang terangkum dalam pernyataan Bapak Didik Firmanto, S.Pd berikut

Guru dituntut supaya menjadi contoh sebagai kesiswaan dan banyak nasihat dari teman-teman bagaimana kehidupan islami setelah itu bagaimana kita tularkan pada siswa kita. Upaya yang saya lakukan dikelas tentunya keteladanan. Seperti kata bijak satu contoh lebih baik dari seribu nasihat. Setelah kita berikan contoh maka kita kawal dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan dan keteladanan akan meningkatkan kualitas karakter islami yang lebih baik<sup>4</sup>.

Peran guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta sangat penting dalam mengimplementasikan budaya religius pada siswa. Peran guru di kelas sangat vital sekali karena guru lebih berpengaruh daripada kedua orang tua. Artinya anak lebih percaya pada guru daripada orang tuanya sendiri. Guru juga dianggap seperti model yang harus di tiru dan didengarkan. Oleh karena itu guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang mengimplementasikan budaya religius yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu menerapkan nilai-nilai islam.

### **Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan peserta didik untuk mulai bersosialisasi, berinteraksi sosial di lingkungan sekolahnya, di mana mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya yang masih bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu peran guru sebagai pengganti orang tua yang berada di sekolah sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki (misalnya disiplin, tertib, menghargai sesama, dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan) melalui contoh dan tindakan nyata .

Pembiasaan ini sangat penting dalam budaya religius karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Guru kelas juga berpengaruh dalam pembiasaan budaya religius melalui program kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Didik Firmanto, S.Pd berikut ini:

Bentuk-bentuk budaya religius yang saya terapkan diantaranya: ketika masuk ruang ucapkan salam, setiap pagi diawali dengan berdoa, tilawatil quran bersama, pengecekan buku, pemanggilan dengan memberikan solusi-solusi yang

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Didik Firmanto, S.Pd selaku guru kelas IV pada tanggal 20 Juli 2018 di Ruang Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 pukul 10.45 WIB

didengarkan anak-anak, menjaga perkataan, menjaga kebersihan diri, tempat duduk dan laci<sup>5</sup>.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Dyah Astasari, ST. menyampaikan upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang mengimplementasikan budaya religious yaitu:

Biasanya akan spontan saat ngajar. Contoh saat anak-anak banyak bicara di kelas saat belajar, maka saya sisipkan untuk mengingatkan melalui penciptaan organ kita. Bahwa Allah scara tidak langsung meminta kita banyak mendengar daripada berbicara. Juga teladan Rasulullah yang perlu kita contoh. Materinya kadang sesuai, misalnya organ tubuh tadi berkaitan dengan pelajaran IPA. Banyak hal-hal spontan yang bisa masuk ke anak-anak jika dikaitkan dengan agama. Seorang guru juga harus menciptakan lingkungan di kelas menjadi budaya religious. Untuk usia mereka melalui pembiasaan. Karena anak-anak sesuai tahapan-tahapannya dalam proses belajar. Mereka melakukan karena terbiasa. Disamping itu juga membuat program yang rutin<sup>6</sup>.

Guru sangat berperan penting dalam mengimplementasikan budaya religious pada siswa. Guru berperan sebagai orang tua di sekolahan. Selain itu Guru juga sebagai motivator, pembimbing dan pemberi keteladanan sekaligus sebagai evaluator. Di kelas guru juga memberikan kebiasaan seperti tadarus, hafalan surat-surat pendek, do'a dan sebagainya.

Berbeda dengan sekolah lain, kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta di dilaksanakan oleh bidang ISMUBA dan budaya hidup islami yang disesuaikan dengan visi misi sekolah. Ada kegiatan yang sifatnya hariannya misalnya *morning qur'an*, sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Ada juga yang bersifat event tahunan misalnya PHBI seperti muharram, isro' mi'roj dan sebagainya. Kegiatan- kegiatan tersebut merupakan pembiasaan yang menjadi budaya religious yang diharapkan mampu meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religious untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui

---

<sup>5</sup>*Ibid hal 10*

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Dyah Astasari, ST selaku guru kelas V pada tanggal 23 Juli 2018 di Ruang Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 pukul 08.25 WIB

penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah seperti salam dan jabat tangan, *morning Qur'an*, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, *halal bi halal*, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an *live*, dan baitul arqom kelas 6/pesantren karakter. Selain itu, keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan sebagai wujud budaya religius untuk membentuk karakter yang islami atau akhlak yang mulia, memahami mendalami, mengamalkan ajaran islam yang terangkum dalam cita-cita muhammadiyah. Selain penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dan keteladanan, juga ada pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai islam. Pembiasaan ini didukung dengan program yang terstruktur, terprogram serta didukung oleh fasilitas yang memadai.

### **Saran**

Dari pemaparan di atas, dalam meningkatkan pelaksanaan budaya religious untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

Bagi kepala sekolah sekiranya perlu melengkapi sarana dan prasarana guna mensukseskan program budaya religius di sekolah. Kepada guru, senantiasa melakukan pengontrolan perilaku siswa dalam setiap kegiatan budaya religius dan meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua murid, agar bersama-sama memiliki kesepahaman dalam implementasi budaya religius bagi siswa yang berdampak di kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Lukman. (2015). Implementasi "religious culture" dalam pendidikan agama Islam (studi kasus di SMK Islamic center Baiturrahman Semarang). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Rajawali Press.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.

Sufiyana, Atika zuhrotus. (2015). Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik (Studi multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember). Tesis. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim: Malang